

Kearifan Budaya Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkalan*

Karya Roz Ekki (Pendekatan Semiotika)

Izzatus Sholehah¹, Ana Yuliati², Ria Kristia Fatmasari³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP PGRI Bangkalan

peripecicilan55@gmail.com

anayuliati@stkipgri-bkl.ac.id

riakristiafatmasari@stkipgri-bkl.ac.id

ABSTRACT

Literature is a place for self-expression. Either through writing, voice, or through gestures. Literary works through writing are currently the most favored by all circles, both teenagers and adults. Currently phenomenal writings such as novels, short stories, and poetry. One of the poems that describes Madurese culture is a collection of Roz Ekki's poems entitled Sangkolan. In Sangkolan poetry, Madurese culture appears through various signs or symbols that give rise to meaning. Symbols appear to give a message through the reader's meaning. Giving meaning in poetry, one of which needs to be related to the science of semiotics. This is very suitable if it is associated with the application of Umberto Eco's theory. Umberto Eco's theory is also known as the roller coaster theory, because the meaning conveyed through symbols is not static. His critical theories will be very relevant to be used in this research. This research is a type of qualitative research. The data collection method in this study uses the documentation method with data collection techniques in the form of reading techniques and note-taking techniques. Based on a qualitative research approach, the method used is descriptive analysis method. The data analysis technique in this study used content analysis techniques. The results of this study are in the form of Madurese culture, which reflects habits, patterns of beliefs, common things in the community from generation to generation, as well as the community's point of view in responding to events. Then the symbol of the system of technology and equipment, which is the means used by the community in meeting their daily needs. The symbol of the livelihood system, which is in the form of objects used to make a living by the Madurese community.

Key word: *Madurese culture, Technology and Equipment System, Livelihood System, Semiotics.*

ABSTRAK

Karya sastra merupakan wadah untuk mengekspresikan diri. Baik melalui tulisan, suara, atau pun melalui gerak tubuh. Karya sastra melalui tulisan saat ini paling banyak digemari oleh semua kalangan, baik kalangan remaja maupun dewasa. Karya tulis yang sangat fenomenal pada saat ini seperti novel, cerpen, dan puisi. Salah satu puisi yang menggambarkan kebudayaan Madura adalah kumpulan puisi Roz Ekki yang berjudul Sangkolan. Dalam puisi Sangkolan kebudayaan Madura muncul lewat berbagai tanda atau simbol yang menimbulkan makna. Simbol dimunculkan untuk memberikan sebuah pesan melalui pemaknaan pembaca. Memberikan pemaknaan dalam puisi salah satunya perlu dikaitkan dengan ilmu semiotika. Hal tersebut sangat cocok jika dikaitkan dengan penerapan teori Umberto Eco. Teori Umberto Eco juga dikenal sebagai teori roller coaster, karena makna yang disampaikan melalui simbol tidak bersifat statis. Teori-teori kritisnya akan sangat relevan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data di penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pengumpulan data berupa teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil dari penelitian ini yaitu berupa bentuk kebudayaan Madura, yakni mencerminkan kebiasaan, pola keyakinan, hal umum dalam masyarakat tersebut dari generasi ke generasi, serta sudut pandang masyarakat dalam menyikapi peristiwa. Kemudian simbol sistem teknologi dan peralatan, yakni merupakan sarana yang digunakan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Simbol sistem mata pencaharian, yakni berupa benda yang digunakan untuk mencari nafkah oleh masyarakat Madura.

Kata Kunci: *Budaya Masyarakat Madura, Sistem Teknologi dan Peralatan, Sistem Mata Pencaharian, Semiotika*

PENDAHULUAN

Sastra dan kebudayaan, serta semua aspek kehidupan yang mengandung unsur-unsur keindahan, akan mendapatkan perhatian ketika manusianya sebagian besar telah didominasi oleh teknologi, dunia sekuler, krisis ekonomi, politik, dan hukum. Kemajuan teknologi dan krisis sosial mempunyai keterlibatan langsung dengan terus meningkatnya kualitas sekularisme. Teknologi dan sekularisme sendiri hanya mementingkan manfaat, yang pada tujuannya untuk menghasilkan ilmu pengetahuan demi ilmu pengetahuan serta persaingan senjata yang dilakukan oleh negara-negara maju. Menurut Kerraf (2010:47) manusia dipandang sebagai pusat sistem dari alam semesta. Sehingga konsep peradaban yang sudah merusak ekosistem berkehidupan yang sesungguhnya ini akan semakin memburuk jika kesadaran dari manusia itu sendiri semakin memburuk.

Hal yang sama juga terjadi pada krisis sosial di negara-negara berkembang, persaingan-persaingan yang terbilang tidak sehat, korupsi, perang antar saudara dan berbagai bentuk kekerasan yang lebih parah dari yang telah disebutkan akan semakin mempengaruhi manusia dan alam. Akibat yang akan terjadi adalah mudurnya nilai manusia sebagai subjek, sebab nilai tersebut sudah terdegradasikan pada manfaat itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia saat ini mulai kehilangan akar tradisinya, bahkan identitas mereka sendiri, tidak terkecuali masyarakat Indonesia. Indonesia dikenal dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki dan tercermin dari tradisi adat istiadat yang dianut masyarakatnya sampai detik ini, yang kemudian dijadikan landasan moral sebagai cerminan hidup dalam bermasyarakat.

Nilai-nilai kehidupan itulah yang kemudian hidup sebagai sebuah kearifan budaya. Indonesia dengan berbagai macam suku, ras, agama, adat istiadat, dan kebiasaan, menjadi sumber kearifan lokal. Banyak kearifan lokal yang terdapat dalam khazanah budaya nusantara, tidak terkecuali budaya Madura. Kearifan lokal merupakan gagasan pengetahuan dari suatu komunitas masyarakat yang digunakan dari generasi ke generasi, sebagai warisan budaya kearifan lokal perlu dipelihara dan dilestarikan. Sependapat dengan Fajarini (2014: 130) yang mengungkapkan bahwa menggali dan melestarikan berbagai unsur kearifan lokal, tradisi dan pranata lokal, termasuk norma dan adat istiadat yang bermanfaat dapat berfungsi efektif dalam pembangunan karakter bangsa.

Salah satu contohnya adalah dengan memperkenalkan karya sastra sebagai metode yang bermanfaat untuk melestarikan kearifan budaya. Sebab karya sastra tersebut merupakan sarana untuk berekspresi, baik melalui tulisan, suara atau melalui gerak tubuh. Karya sastra berbentuk tulisan merupakan karya yang sangat digemari banyak kalangan. Seperti novel, cerpen, dan puisi. Bahasa dalam karya sastra penuh dengan bahasa imajinatif yang membuat para penikmat sastra lebih penasaran akan makna yang terkandung di dalamnya. Bahasa yang imajinatif, fiktif, dan kreatif dari penulisnya yang membuat karya sastra semakin digemari. Seakan-akan para penikmat sastra ikut serta dan merasakan hal yang terjadi di dalamnya. Karena sering kali bahasa yang digunakan berbeda dalam kehidupan sehari-hari dan mengandung unsur ilmiah. Hal tersebut semakin menambah sikap penasaran penikmat sastra terhadap sebuah karya sastra.

Bicara tentang karya sastra dan fungsinya, puisi menjadi salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh banyak orang. Karena pembaca secara tidak langsung bisa merasakan perasaan sedih, senang, bahagia, dan lain sebagainya dalam puisi. Pembaca dapat meresapi pesan yang dikandung melalui pemaknaannya. Selain menggemari pemaknaan dari sebuah puisi, para pembaca dapat mengaplikasikan maknanya di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam sebuah puisi terdapat pesan atau pelajaran yang hendak disampaikan oleh penyair terhadap pembaca atau bahkan mengkritisi orang lain. Hal itu terkadang yang membuat pembaca mulai menyukai sebuah puisi. Pembaca lebih penasaran terhadap puisi yang ditulis oleh penyair yang hebat. Sebab, puisinya juga dapat menjadi inspirasi bagi kehidupannya. Puisi merupakan bagian dari karya sastra yang populer dan diperbincangkan oleh kalangan remaja saat ini. Bahkan bukan hanya puisi yang terbaru saja yang diminati oleh pembaca melainkan puisi cetakan lama juga banyak dicari dan diminati. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Wellek dan Warren (2004: 32) bahwa fungsi dari karya sastra adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi sama halnya dengan melepaskan diri dari emosi itu.

Dalam kehidupan seorang pembaca terdapat banyak hal yang bisa diikuti dari puisi yang dibaca untuk kelangsungan kehidupan sehari-hari. Pembaca sedikit banyak akan memiliki inspirasi baru setelah membaca. Seperti dalam mengubah kehidupan sehari-harinya. Bagi pembaca selalu banyak kesempatan untuk dilakukan dan dapat berubah ke arah yang lebih baik lagi lewat sebuah pesan atau pemaknaan. Semua pelajaran yang sesungguhnya itu mampu mengubahnya dari tidak tahu menjadi tahu, karena setiap manusia memiliki pelajaran dan kemampuan hidup tidak sama antara yang satu dengan manusia yang lainnya. Pada dasarnya segala pesan yang ada dalam sebuah puisi harus dimaknai dengan baik. Yakni, bahwa disetiap pesan positif perjalanan hidup dari penyair supaya dijadikan pelajaran bagi setiap pembaca. Pesan juga disampaikan lewat berbagai tanda atau simbol yang menimbulkan makna.

Simbol dimunculkan untuk memberikan sebuah pesan melalui pemaknaan pembaca. Pesan akan diterima oleh penerima pesan, jika pesan yang disampaikan dipahami. Begitu sebaliknya, jika tidak dipahami oleh penerima. Maka pesan hanya akan menjadi sebuah simbol belaka tanpa tahu pemaknaannya. Dalam menunjukkan pesan atau simbol banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun terkadang tidak secara langsung untuk diungkapkan. Simbol merupakan salah satu tanda yang sangat disukai oleh penyair. Karena melalui simbol penyair bebas mengekspresikan dan menyampaikan pesan yang hendak ditulis. Memahami makna dalam puisi tidaklah mudah tanpa mengerti konvensi dalam puisi. Semua hubungan sangat mempengaruhi dan menentukan bentuk pemaknaan dalam puisi.

Sesuai dengan objek yang diambil oleh peneliti yaitu menganalisis karya dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki. Tujuannya untuk memahami makna dalam teks. Simbol yang disampaikan oleh penulis bersifat dinamis dan merujuk ke segala makna yang ditimbulkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki dosen di STKIP PGRI Bangkalan sekaligus sastrawan yang aktif berkesenian bersama Komunitas Masyarakat Lumpur menjelaskan secara harfiah bahwa *Sangkolan* tersebut bermakna warisan. Warisan di dalamnya berupa bentuk kebudayaan Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura.

Puisi tersebut merupakan objek yang diambil oleh peneliti menjadi bahan penelitian karena sesuai dengan tujuan peneliti memperkenalkan kearifan budaya Madura melalui karya sastra. Kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki ini tidak hanya berisi puisi yang bertemakan budaya dan karakteristik Madura, tetapi juga perhatian terhadap lingkungan disekitar Madura. Nilai-nilai kearifan budaya yang terkandung dalam kumpulan puisi ini akan memperkaya wawasan pembaca mengenai aspek kultur, pengalaman batin penulis tentang Madura khususnya. Menurut pengarang benda-benda *Sangkolan* itu yang tidak lagi maujud akan bertarung melawan ingatan budaya global, yang keberadaannya terancam menjadi semacam *hard disk sexternal*. Bait-bait dalam kumpulan puisi *Sangkolan* yang kental akan kearifan budaya lokal dan menjadi ciri khas dalam kumpulan puisi ini. Dalam kumpulan puisi *Sangkolan* ini penulis berusaha memadukan kembali kekuatan tradisi lisan dengan tradisi tulisan yang dikumpulkan oleh pengarang kemudian melahirkan sejumlah puisi dan menjadi sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca sebagai renungan untuk tetap mempertahankan budayanya. Kemudian menjadi jawaban atas dijadikannya alasan kumpulan puisi *Sangkolan* sebagai objek penelitian yang dipilih oleh penulis.

KAJIAN PUSTAKA

SEMIOTIKA

Secara etimologis semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang memiliki arti tanda. Semiotika tersebut kemudian diartikan sebagai bidang ilmu yang membahas tentang tanda dan cara tanda-tanda itu bekerja. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Jadi dapat kita ketahui bahwa semiotika merupakan studi yang membahas mengenai tanda dan simbol, berisi tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi dari semiotika ini sendiri cakupannya adalah teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri.

Peirce (dalam Rusmana, 2014:22-23) memaknai semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Cara berfungsinya (sintaksis semiotik), hubungan dengan tanda-tanda lain (semantik-semiotik), dan pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya (pragmatik-semiotik). Oleh karena itu, menurut Peirce bahasa dan kebudayaan tidak bisa dikatakan hanya menjadi otoritas. Tetapi pada seluruh gejala alam (*pansemiotik*) juga dapat dikembangkan . Peirce menciptakan agar masalah inferensi (pemikiran logis) dapat juga dipecahkan dengan baik oleh pencipta semiotik. Melalui tanda-tanda yang mendasar menurut teori Peirce dapat dinalar. Tanda-tanda memungkinkan manusia berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada alam.

Sedangkan Ferdinand De Saussure (dalam Rusmana, 2014:85) mendefinisikan semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang berada di masyarakat. Semiotik menjadi bagian psikologi sosial. Semiotik ditunjukkan dengan hal-hal yang membahas tanda-tanda dan hukum-hukum yang mengaturnya. Implikasinya, tanda itu berperan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan aturan sosial yang berlaku. Semiotik ini dikembangkan di atas fundamen pada teori linguistik umum. Sistem tanda dianggap bahwa kenyataan terletak pada bahasa, yang juga menjadi khas dari teori Ferdinand. Ia memfokuskan pada struktur atau seperangkat unsur dalam satu sistem dan satu waktu tertentu.

Jadi semiotika merupakan hasil pemikiran dari dua tokoh yang berbeda negara dan benua. Saussure yang berasal dari benua Eropa dan Peirce dari benua Amerika. Keduanya merupakan penggagas dari studi ilmu tentang tanda. Sehingga dari definisi dua tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang ada pada tanda. Semiotika mengkaji dan mencari tanda-tanda yang ada dalam wacana sehingga dapat ditemukan ciri-ciri tanda dan makna yang melekat pada tanda yang dikandungnya.

Selaras dengan dua pakar di atas, Umberto Eco pada tahun 1976, dalam karyanya yang berjudul *A theory of semiotics*, Eco menggali kemungkinan teoretis dan fungsi sosial sebuah pendekatan yang utuh terhadap tiap gejala signifikasi dan/atau komunikasi. Eco memastikan diri untuk menyelidiki sifat-sifat dinamis tanda dalam bukunya, *A theory of Semiotics*. Eco menjelaskan pandangan epistemologinya dengan menggunakan perbandingan. Objek semiotik diibaratkan dengan permukaan laut tempat kumbang akan lenyap saat kapal akan lewat, atau hutan tempat jejak bekas pedari, atau jejak kaki mengakibatkan sedikit banyak munculnya modifikasi abadi.

Eco menganggap bahwa tugas dari ahli semiotik diibaratkan menjelajahi hutan dan ingin memusatkan perhatian pada modifikasi sistem tanda. Hal ini mendorong Eco untuk mengganti konsep tanda tersebut dengan fungsi tanda. Melalui buku *A theory of Semiotics* tersebut Umberto Eco mencoba mereformulasi konstruk semiotik sebagai pendekatan dan memaksimalkan fungsi sosialnya terhadap setiap gejala signifikasi dan/atau komunikasi. Tujuannya tentu untuk terciptanya semiotika umum (*general semiotic theory*) yang akan mampu menjelaskan semua masalah tentang hakikat, proses pembentukan, dan fungsi tanda (*sign-function*) berdasarkan hubungan antar unsur yang terdiri atas satu kode atau lebih (Rusmana, 2014:291-294).

Teori Eco mengintegrasikan teori-teori semiotik sebelumnya dan membawa semiotik secara lebih mendalam. Eco mencoba bermain dengan sesuatu yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Semiotika yang mampu mengungkapkan semua masalah tentang hakikat, proses pembentukan, dan fungsi tanda. Prinsip supraindividual merupakan bagian seperangkat sistem yang menguasai kehidupan masyarakat, yang pada sesuatu ketika berdialog dengan suatu dimensi kognitif manusia.

Eco (2015:20) juga membagi rancangan semiotika umum mempertimbangkan dua hal, yaitu teori kode dan teori produksi tanda. Teori kode merupakan pembahasan yang mengenai sistem dan aturan yang berkaitan dengan tanda. Sedangkan teori produksi tanda yang diperhitungkan segala ruang lingkup gejala. Baik itu komunikasi bahasa, kode, evolusi, interaksi yang komunikatif, dan sebagainya. Hanya bentuk kaidah yang kompleks yang bisa disebut kode. Namun dalam berbagai konteks istilah kode tidak hanya tentang fenomena. Maka Eco tidak mempersoalkan jika satu kata dengan banyak makna memiliki akar empiris dalam keadaan tertentu yang dapat berguna. Dalam kehidupan sehari-hari tanda dihadirkan dalam bentuk yang bermacam-macam, kadang berwujud simbol, tetapi tanda-tanda pada umumnya yang jauh lebih luas cakupannya. Tanda secara implisit

dilihat sebagai sarana komunikatif yang berada diantara dua orang manusia yang tujuannya untuk berkomunikasi. Serta mengekspresikan sesuatu yang mereka miliki satu sama lain.

Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Haryanto (2014:212) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragam dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat ini dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum adat, adat istiadat, dan aturan-aturan khusus). Bentuk-bentuk kearifan lokal tersebut masing-masing berkembang dimasyarakat sehingga menjadi identitas tersendiri bagi masyarakat tertentu.

Sejalan dengan Asriati (2012:111) juga menyatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat ini dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, hukum adat, adat istiadat, dan aturan-aturan khusus) yang mana dijelaskan juga bahwa nilai-nilai luhur terkait bentuk kearifan lokal ini ialah (cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, luas kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, kepemimpinan, toleransi dan cinta damai serta persatuan).

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa bentuk kearifan lokal ini dapat dikategorikan dalam dua aspek, yakni kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

A. Kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*)

Kearifan lokal yang berwujud nyata ini meliputi beberapa aspek berikut:

- a. Teksual, meliputi jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti kalender dan lain sebagainya.
- b. Bangunan, bangunan tradisional yang sudah jelas menjadi cerminan dari bentuk kearifan lokal tersebut.
- c. Benda cagar budaya

B. Kearifan lokal yang tidak berwujud (*intangible*)

Kearifan lokal yang tidak berwujud ini seperti petuah-petuah yang telah disampaikan oleh orang-orang terdahulu secara verbal dan turun temurun kepada anak cucunya, kadang berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi.

Sistem Teknologi dan Peralatan

Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, kita akan menjumpai suatu proses dimana seorang anggota masyarakat memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Keadaan ini merupakan suatu bentuk bahwa masyarakat tersebut tidak dapat menghindari akan adanya perubahan baru, misalnya teknologi yang mengatas namakan kemajuan zaman. Proses tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya peradaban di suatu wilayah dengan berbagai macam kepentingan (Soekanto, 2015:204)

Adanya penggunaan teknologi misalnya, dapat diyakini akan memiliki dampak yang mengarah pada dua sisi. Baik pada sisi yang positif maupun pada sisi yang negatif. Di desa-desa yang awalnya tidak bisa dimasuki listrik, ketika listrik sudah masuk, otomatis juga televisi juga masuk, maka akan terjadi perubahan pada masyarakat. Perubahan tersebut tentu menyenangkan manakala ditinjau dari tatanan kepentingan sebagai kebutuhan seperti informasi dan hiburan. Namun akan mendatangkan pengaruh tak baik bagi yang terlena dengan kedatangan nyamannya penggunaan teknologi yang masuk ke masyarakat.

Suatu masyarakat dalam melangsungkan hidupnya tidak hanya butuh teknologi untuk menjadi penyeimbang keteraturan kebutuhan Suatu masyarakat yang paling utama dalam melangsungkan hidupnya sangat membutuhkan yang namanya peralatan hidup Peralatan tersebut tentunya yang sering menjadi pelengkap masyarakat dalam melangsungkan kerja Jika petani maka yang dibutuhkan alat-alat seperti cangkul, bajak, dan lainnya Jika nelayan maka yang peralatan yang dibutuhkan adalah

perahu, mesin, jaring dan lain-lain. Jika guru yang dibutuhkan adalah buku, bolpen, kapur, dan segala kebutuhan yang berhubungan dengan sekolah.

Mempelajari hal yang seperti itu, maka kenal dengan apa yang disebut budaya masyarakat. Proses yang terjadi tersebut kemudian dinamakan juga sebagai proses *socialization*. Pengertiannya merupakan suatu proses yang dipandang dari sudut masyarakatnya bahwa segala lapisan masyarakat menyatu dengan apa yang digunakannya dalam bekerja atau melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat. Sebaliknya bila hal itu ditinjau dari sudut seseorang individu maka *socilization* adalah suatu proses mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan kebutuhan perilaku kelompoknya (Soekanto, 2015:205)

Secara sosiologis, akan kebutuhan tersebut seorang anggota masyarakat dapat melalui proses di atas sejak orang itu ditunjuk sebagai bagian yang punya tugas untuk bekerja. Kepentingan teknologi dan peralatan pada tahap awal mulai dipelajari sebagai pola-pola perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Penghubungan ini tentu dengan cara menjalin kepentingan dengan orang lain. Pertama-tama dengan orang tua atau saudara-saudaranya., setelah itu ke pihak lain yang membutuhkannya.

Mula-mula, segala sesuatu tentang teknologi dan peralatan tersebut diajarkan. Tentu atas faktor lingkungan yang menentukan cepat tidaknya seseorang dalam memfungsikan teknologi serta peralatan tersebut. Seperti perubahan cara menggunakan yang betul dan diperbolehkan serta cara yang salah dan dilarang. Dengan demikian orang tersebut mulai menyadari bahwa kebutuhan yang diperankan adalah menyesuaikan dengan kebutuhan itu sendiri. Televisi dibutuhkan untuk mendapatkan informasi berupa siaran berita apa saja, atau sebagai hiburan film, sinetron dan lainnya, juga peralatan seperti buku, bolpen, pisau, pakaian digunakan sebagaimana fungsinya.

Keberadaan ini akan membentuk sifat dari masyarakat tersebut. Suatu wilayah masyarakat memiliki karakter yang dapat ditentukan dari perannya dalam memfungsikan media seperti teknologi dan peralatan sesuai dengan aspek sosial daerahnya masing-masing. Dengan demikian apabila suatu masyarakat tidak bisa melaksanakan kebutuhan tersebut, maka masyarakat itu akan dipandang sebagai masyarakat yang pasif dan memiliki aspek kebudayaan yang berbeda. (Soekanto, 2015:205).

Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang dimaksud di sini cakupannya adalah sistem ekonomi seperti pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi, dan sebagainya. Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga karangan Poerwandarminta sistem mata pencaharian juga diartikan sebagai sistem mata pencaharian. Sistem mata pencaharian terdiri dari dua unsur kata yaitu: sistem, yang memiliki arti sebagai bagian (alat, dan sebagainya) yang saling bekerja sama untuk melakukan sesuatu, menjadi urat saraf dalam tubuh-pemerintahan, sekelompok dari pendapatan, peristiwa, kepercayaan, yang disusun dan diatur baik-baik atau bisa pula disebut filsafat/cara (metode) yang teratur untuk melakukan sesuatu utamanya pengajaran bahasa.

Mata Pencaharian sendiri merupakan pokok penghidupan (sumbu atau pokok), pekerjaan/pencaharian utama yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari. Misalnya pencaharian penduduk desa tersebut sebagai petani. Dengan kata lain sistem mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang sebagai kegiatan sehari-hari guna usaha pemenuhan kehidupan, dan menjadi pokok penghidupan baginya. Setiap masyarakat tentu memiliki mata pencaharian utama untuk menunjang kehidupannya, sehingga terdapat kelompok suku bangsa yang memiliki mata pencaharian khas dari suku bangsa lainnya; seperti misalnya suku bangsa Minangkabau yang usahanya banyak di bidang perdagangan kemudian tersebar diberbagai tanah air. Suku bangsa Bugis dan Madura banyak yang ahli dalam hal pelayaran tradisional. Begitu pula suku-suku bangsa lainnya ada yang khas dalam bidang pertanian atau ada yang bergerak di bidang industri.

Secara perkembangan manusia dalam sistem pencaharian hidup, pada masa kehidupan manusia prasejarah memiliki pola pemikiran sangat sederhana di mana kegiatannya sebatas berburu dan meramu makanan, dalam berburu dan meramu inipun ada faktor-faktor yang sangat

mempengaruhinya, yaitu: Dari faktor iklim, kesuburan tanah, keadaan binatang buruan dan lain sebagainya sebagai pendukung kegiatan mereka.

Tingkat selanjutnya dalam mata pencaharian sebagai usaha pemajuan otak manusia adalah bercocok tanam tingkat sederhana. Pada taraf ini manusia telah memasuki taraf kehidupan yang lebih baik, di mana pengenalan sistem bercocok tanam tingkat sederhana ini diharapkan akan sangat mempengaruhi budaya dan tingkat peradaban selanjutnya, diaman saat kebutuhan manusia semakin meningkat maka berkaitan dengan penggunaan alat juga akan meningkat pula. Hal itu tentu sudah disesuaikan dengan setiap kebutuhannya. Selain itu pada masa bercocok tanam selanjutnya maka manusia pada zaman itu juga sudah mengenal mata pencaharian sampingan seperti berternak dan berkebun.

Pola fikir manusia yang semakin maju, tentu akan membuat mereka berfikir untuk mencari alat penukar barang, artinya apa? Sesuatu itu akan dianggap sangat bernilai apabila masyarakat membutuhkannya. Selanjutnya maka akan ada sebuah sistem sebagai penunjangnya yaitu "sistem barter" sistem ini bertujuan menukar barang tertentu dengan barang yang mungkin nilainya bisa lebih besar atau sebaliknya lebih kecil. Kecenderungan dari dua sisi inilah membuat manusia akan kembali memikirkan sistem barter dirasa berat sebelah apabila nilainya tidak sesuai, maka pemikiran-pemikiran cemerlang hadir dan berkembang berupa sistem tukar-menukar dengan menggunakan standar uang.

METODE

Pendekatan penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis kualitatif. Sugiyono (2014:1) "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada konsep yang alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif ini bersifat alami, yakni dalam menganalisis atau mendeskripsikan data yang dipaparkan oleh peneliti bersifat apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi data yang ada dalam kumpulan puisi *Sangkolan* ini. Penelitian ini berupaya mengkaji kearifan budaya masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan*, dengan fokus pada pola pengkajian bentuk kearifan budaya masyarakat Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki tersebut.

Data dalam penelitian ini berupa bentuk kearifan budaya masyarakat Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura yang diantaranya berupa penggalan-penggalan kata, kalimat, kutipan, atau penggalan paragraf yang berkaitan dengan fokus kajian permasalahan penelitian yang ada dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa penggalan-penggalan kata, kalimat, kutipan, atau penggalan paragraf dari "Kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki", terbitan Basabasi tahun 2018, dengan jumlah halaman 96.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Arikunto (2014:23) mengemukakan bahwa metode dokumentasi adalah suatu cara dalam mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkripsi, buku dan majalah yang berhubungan dengan objek penelitian guna menjawab permasalahan yang dihadapi, sehingga dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi ini adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data melalui sumber tertulis. Peneliti mengumpulkan ini dalam kumpulan puisi *Sangkolan* Karya Roz Ekki.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2017: 308). Dilihat dari objek yang akan diteliti, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat dilakukan dengan cara mencatat penggalan-penggalan kata, kalimat, kutipan, atau penggalan paragraf yang sesuai dengan permasalahan di dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkahnya adalah membaca sumber data, yaitu kumpulan puisi " *Sangkolan* karya Roz Ekki." Kemudian Mencatat kata kutipan atau kalimat setelah peneliti membaca dan memahami isi dari kumpulan puisi " *Sangkolan* karya Roz Ekki" tersebut. Kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan bentuk kearifan

budaya masyarakat Madura, sistem teknologi, peralatan dan sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ada tiga bagian sesuai dengan rumusan masalah. Data-data yang ditemukan meliputi: (a) simbol bentuk budaya masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki, (b) simbol sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki, (c) simbol mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki. Berikut uraian hasil penelitian berdasarkan rincian data yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki.

Simbol Bentuk Budaya Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkolan* Karya Roz Ekki.

Kebudayaan merupakan suatu cara hidup yang terus-menerus berkembang dan dimiliki oleh setiap masyarakat, kemudian diwariskan terhadap generasi berikutnya. Berkat kebudayaan tersebut manusia dapat melangsungkan kehidupan bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan seiring berjalannya waktu dengan berbagai macam hal yang ditawarkan oleh perkembangan tersebut. Jadi kebudayaan sebenarnya adalah cara hidup manusia secara kompleks yang di dalamnya mencakup berbagai aktivitas yang kemudian dikembangkan dalam setiap harinya. Salah satu contoh data dari bentuk kebudayaan Madura adalah sebagai berikut:

- (1) Gagal kubujuk *kacong*
mengasah celurit malam jumat
mengasah dua air bunga.
(D1/RM1/12/CELURIT)

Pada data pertama, terdapat kata *kacong* simbol yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk sebutan anak laki-laki. *Kacong* identik dengan panggilan kesayangan sehari-hari yang digunakan oleh orang tua terhadap anak laki-lakinya. Kata *kacong* dalam puisi ini dikaitkan dengan mengasah celurit dan mengasap dupa, jelas merupakan ciri khas dan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Madura. Mengasap dupa merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Madura setiap malam Selasa dan Jumat sebagai bentuk menghormati arwah leluhur yang dipercayai bertandang setiap malam yang disebut. Hal tersebut tetap dipercaya dan dilaksanakan oleh masyarakat Madura sampai saat ini.

- (2) *Pangonong* diciptakan untuk pasangan,
tak mungkin dipakai sendirian.
(D2/RM1/22/PANGONONG)

Pada data kedua, terdapat kata *pangonong* yang merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat Madura ketika hendak membajak sawah menggunakan sepasang sapi atau kerbau. Dipasang pada leher sepasang sapi atau kerbau untuk menarik bajak di sawah. Pada kutipan di samping sangat jelas dengan dikaitkannya pada kutipan diciptakan untuk pasangan. *Pangonong* digunakan oleh masyarakat Madura untuk mensejajarkan sapi atau kerbau dengan sapi atau kerbau pasangannya ketika dibawa untuk menarik bajak. Hal tersebut dilakukan untuk menyeimbangkan dan mempermudah membawa bajak di belakang sapi atau kerbau tersebut.

Data (2) jelas menampilkan kultur Madura yang masih lekat dengan tradisi yang dikembangkan dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakatnya. Membajak sawah dengan menggunakan sepasang sapi atau kerbau milik mereka selain untuk melestarikan tradisi juga menghemat biaya. Sebab jika membajak sawah menggunakan teknologi modern seperti traktor tentu akan semakin banyak mengeluarkan biaya.

Dari beberapa paparan data yang di dapat oleh penulis tentang kebudayaan masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* dapat disimpulkan bahwa terdapat kata yang dominan tentang budaya Madura. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kata dari setiap data seperti

sangkolan, *pangonong*, *kacong*, *jhebbing*, dan lain-lain. Dapat dilihat seperti kata *sangkolan*, merupakan kata yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai simbol harta benda leluhur yang diturunkan dari generasi ke generasi. *Sangkolan* bagi masyarakat Madura bukan hanya sekadar pemberian Cuma-Cuma yang lepas begitu saja dari pemilik pertama, akan tetapi amanah yang harus dipikul dan dijaga oleh penerima.

Simbol Sistem Teknologi dan Peralatan Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkolan* Karya Roz Ekki

Kehidupan masyarakat Madura tentu berbeda dengan daerah lain. Masyarakat Madura dari dulu hingga saat ini masih sangat kental akan kebudayaan khas yang dimiliki. Seperti bercocok tanam dan melaut. Salah satu contoh data dari bentuk kebudayaan Madura adalah sebagai berikut:

- (1) Kisah buyut berjalan meneliti kejang,
layangan masih tersimpan dalam kenangan awan
tapi di atas ranjang kacong anggap dongeng
sebab lalu lalang kapal terbang lebih sesak dari jejak di halaman.
(D1/RM2/32/LAYANGAN)

Pada kutipan pertama terdapat kata *ranjang*. Kata tersebut merupakan sistem peralatan yang fungsional. Selain sebagai peralatan fungsional di Madura ranjang juga menjadi salah satu benda bagian dari alat atau kebiasaan bagi masyarakat Madura. Dahulunya ranjang digunakan sebagai peralatan bawaan dari pihak pengantin laki-laki. Ranjang di Madura berbeda dengan ranjang di daerah lainnya dengan penggunaan kayu jati yang kokoh serta ukiran-ukiran yang sangat khas.

- (2) Betapa lugu dan lucu
Entah bagaimana *kacong* bisa salah duga,
menyangka pikulan di pojok dapur sebagai busur.
Tapi jujur diam-diam,
akupun sering membayangkan kamu Arjuna aku Subadra.
(D2/RM2/19/LAYANGAN)

Pada kutipan di atas terdapat kata *pikulan*. Kata tersebut merupakan sistem teknologi yang pada hakikatnya berupa alat produktif. Di Madura kata *pikulan* berbahan dasar bambu yang sangat berguna dan masih sering dimanfaatkan oleh masyarakat Madura untuk membuat peralatan seperti peralatan dapur dan peralatan petani yang masih sangat berguna untuk membawa bahan yang berat, seperti padi yang baru panen, kotoran sapi sebagai pupuk di sawah. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi beban para petani saat sedang memikul di kedua bahunya dengan menggunakan alat yang bernama *pikulan*.

Dari beberapa paparan data yang didapat oleh peneliti tentang sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan*, dapat disimpulkan bahwa terdapat kata atau kutipan yang menjadi simbol sistem teknologi dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat Madura. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa kata yang menunjukkan sistem dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat Madura. Misalnya pada kata *pikulan*, *cangkul*, *pangonong*, *tenggala*, merupakan bentuk simbol yang digunakan oleh masyarakat Madura sebagai sistem teknologi dan peralatan dalam bertani atau berkebun.

Simbol Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Madura dalam Kumpulan Puisi *Sangkolan* Karya Roz Ekki

Sistem mata pencaharian merupakan pekerjaan yang dijadikan sebagai pokok bertahan hidup seseorang, juga aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi yang ada pada sumber daya alam disekitarnya. Dengan menjadikan aktivitas tersebut sebagai pola kerja rutin. Mata pencaharian ini juga menjadi aktivitas manusia untuk mendapatkan taraf hidup yang layak. Dimana antara daerah yang satu

dengan daerah yang lainnya memiliki perbedaan sesuai dengan taraf kemampuan masing-masing. Salah satu contoh data dari bentuk kebudayaan Madura adalah sebagai berikut.

- (1) Piring-piring itu disiapkan
untuk wadah pesta nikah
agar tak retak dinding
dan pecah piring tetangga.
(D1/RM3/70/PIRING)

Pada kutipan di atas terdapat kata *piring*, *piring* adalah alat yang bersifat produktif, setiap masyarakat menggunakan piring sebagai wadah makanan, *piring* sangat berperan aktif bagi kebutuhan sehari-hari masyarakat Madura karena digunakan untuk acara-acara, sehingga tidak asing lagi bagi masyarakat dengan yang namanya *piring*. Biasanya benda tersebut digunakan saat makan bersama, acara pernikahan, tahlilan dan lain sebagainya.

- (2) *Jhebbing* sering bertanya
mengapa menanam padi bila beras masih beli,
mengapa menanam jagung
bila hanya menjadi makanan ayam dan burung.
(D2/RM3/56/LADANG)

Kutipan puisi di atas menunjukkan bahan pokok yang dihasilkan dengan bercocok tanam di *ladang*. *Ladang* tersebut merupakan sistem mata pencaharian yang berupa pertanian. Masyarakat Madura biasanya memanfaatkan ladang sebagai tempat menanam padi dan bahan makanan pokok lainnya. *Ladang* sebagai salah satu simbol mata pencaharian masyarakat Madura sebab sebagian besar masyarakat Madura menjadikan *ladang* sebagai bahan mata pencaharian yang kemudian diperjual belikan. kemudian ada juga sebagian masyarakat yang menyimpan hasil dari bertaninya dari beberapa *ladang* yang dimiliki untuk kemudian dikonsumsi sehari-hari.

Dari beberapa paparan data yang didapat oleh peneliti tentang sistem mata pencaharian masyarakat Madura dalam kumpulan puisi *Sangkolan* dapat disimpulkan bahwa terdapat kata atau kutipan yang digunakan sebagai sistem mata pencaharian oleh masyarakat Madura. Dapat dilihat pada beberapa kata dari setiap data yang menunjukkan sistem mata pencaharian yang digunakan oleh masyarakat Madura seperti kata *sapi*. Selain menjadi simbol bentuk kebudayaan masyarakat Madura, *sapi* juga digunakan sebagai sistem mata pencaharian. Biasanya masyarakat Madura memelihara *sapi* sebagai tabungan untuk kemudian dijual jika memiliki kebutuhan yang sangat penting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian tentang Kearifan budaya masyarakat Madura yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki, peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya Madura yang dominan meliputi, (a) simbol bentuk Budaya masyarakat Madura (b) simbol sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura (c) simbol sistem mata pencaharian masyarakat Madura. Berdasarkan hasil kesimpulan umum tersebut maka kemudian disusun kesimpulan khususnya sebagai berikut:

Simbol bentuk budaya masyarakat Madura

Dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki ini, bentuk budaya masyarakat Madura yang dimaksud adalah mencerminkan kebiasaan, pola keyakinan, hal umum yang terdapat dalam masyarakat dari berbagai generasi, serta sudut pandang masyarakat dalam menyikapi peristiwa. Penggunaan simbol yang mengakar pada kebudayaan yang dimaksud sangat tampak dalam beberapa puisi yang ditulis Roz Ekki, seperti pemaknaan simbol pada kata *kacong* yang digunakan oleh masyarakat di Madura untuk sebutan anak laki-lakinya.

Simbol sistem teknologi dan peralatan masyarakat Madura

Sistem teknologi dan peralatan yang dimaksud merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat Madura dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sistem teknologi dan peralatan tersebut memiliki farian, misalnya sebagai peralatan masyarakat Madura dalam bercocok tanam, seperti celurit, cangkul, dan pangonong.

Simbol sistem mata pencaharian masyarakat Madura

Bentuk sistem mata pencaharian masyarakat Madura yang dimaksud adalah benda yang digunakan untuk mencari nafkah agar keluarga bisa bertahan hidup sehingga memudahkan masyarakat Madura yang bekerja di ladang dan di kebun untuk menanam jagung dan kacang. Ada juga sebagian dari masyarakat Madura yang mencari nafkah ke sawah untuk menanam padi. Madura yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani terkenal sebagai pekerja keras, selain bercocok tanam, mereka juga sebagian ada yang bekerja sebagai nelayan.

SARAN

1. Bagi Guru
Guru diharapkan mampu memberikan pelajaran tambahan berupa sastra di luar indikator pencapaian setiap minggunya, agar siswa-siswa mendapatkan tambahan referensi dalam membaca dan berkreaitifitas. Serta dapat menikmati keindahan karya-karya sastra, baik berupa isi atau makna yang disampaikan penyair atau penulis lewat karya sastranya.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini hanya membahas seputar kearifan budaya masyarakat Madura yang terdapat dalam kumpulan puisi *Sangkolan* karya Roz Ekki menggunakan pendekatan semiotika Umberto Eco. Apabila suatu waktu penelitian ini dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut diharapkan bagi mahasiswa agar mampu menginterpretasikan tanda lebih mendalam lagi. Sehingga nantinya akan mendapatkan makna yang sesungguhnya dari tanda-tanda tersebut.
3. Bagi Pembaca
Untuk pengembangan lebih lanjut maka peneliti perlu kiranya dari pembaca memberikan saran yang sangat bermanfaat. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Referensi-referensi yang digunakan masih sangat minim, ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti, baik dalam hal pengetahuan dan pengalaman. Setelah membaca penelitian ini, diharapkan pembaca mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan bidang ilmu sastra tentang semiotika ini. Khususnya tentang bentuk simbol dalam kumpulan puisi sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asriati, Nuraini. 2012. *Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Volume 4. No. 1. Juni 2019. hlm 126-151. Diunduh pada tanggal 9 November 2021.
- Eco, Umberto. 1976. *Teori Semiotika*. Diterjemahkan oleh: Ihyak Ridwan Muzir. 2015. Bantul: Kreasi Wacana Offset.
- Fajarini, U. 2014. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta: Diakses pada tanggal 20 Oktober 2015: hlm 123-125. Diunduh pada tanggal 10 November 2021.
- Haryanto, 2014. *Aasesmen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.
- Kerraf, A. Soni. 2010. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar (edisi baru keempat 2015)* Jakarta: Manajemen PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.cv
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1977. *Teori Kesusastraan*. Surabaya: Persona, Jurnal Psikologi Indonesia. Vol 4, No. 03: hal 274-287.